

AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA
(Analisis Metode dan Media Dakwah)



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

FAKHRUROZI
1102073

FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2009

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fakhrurozi

NIM : 1102073

Jurusan : DA'WAH /KPI

Judul Skripsi : **AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA
(Analisis Metode dan Media Dakwah)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2009

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. H. M. Nafis, MA
NIP. 150 232 928

Dra. Hj. Siti. Sholihati, MA
NIP. 150 247 011

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH SEMARANG
Jl. Prof. Dr. Hamka km.2 (Kampus III) Ngalian 50159 Semarang

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Fakhrurozi
NIM : 1102073
Fak/Jurusan : DA'WAH /KPI
Dengan Judul : **AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA (Analisis
Metode dan Media Dakwah)**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

22 Januari 2009

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata 1 (S1) guna memperoleh gelar sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah.

Ketua Sidang,

Semarang, Pebruari 2009
Dewan Penguji,
Sekretaris Sidang,

Drs. H. M. Zain Yusuf, MM
NIP. 150 207 768

Dra. Hj. Siti. Sholihati, MA
NIP. 150 247 011

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 150 267 750

Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 150 318 454

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. M. Nafis, MA
NIP. 150 232 928

Dra. Hj. Siti. Sholihati, MA
NIP. 150 247 011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 15 Januari 2009

FAKHRUROZI
NIM: 1102073

MOTTO

...

(14:)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI,1978: 264).

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- ❖ Orang tuaku tercinta (Bapak Supandi dan Ibu Sundariyah). Yang memberi nasehat dalam menjalani hidup ini. Ridlamu adalah semangat hidup ku serta
- ❖ Kakakku tercinta (Mbak Nuraini) dan keponakanku Dik Nana dan Dik Lutfu serta seluruh keluarga ku tercinta, semoga semuanya selalu berada dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.
- ❖ Teman-temanku (Ihsan, Noval, dan Carlos), dan semua yang selalu memotivasi dalam pembuatan skripsi ini, selalu bersama dalam canda dan tawa yang senasib seperjuangan.

Penulis

ABSTRAKSI

Hasan al-Banna sebagai seorang ulama yang tidak pernah lupa dengan tugasnya, yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki. Ia melaksanakan dakwahnya menggunakan beberapa media dakwah. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi perumusan masalah yaitu bagaimana aktivitas dakwah Hasan al-Banna? Apa saja metode dan media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna? Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Hassan al-Banna di antaranya: (1) *Baina al-Ams wa al Yaum*; (2) *al-Ikhwatul al-Muslimun Tahta Rayati Al-Qur'an*; (3) *Ila Ayyi Syaiin Nad'un an-Nas*. Data Sekunder yaitu data lain yang menunjang data primer.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan dakwah bergantung dari bagaimana memakai metode dengan mad'u yang akan menjadi sasaran. Ada beberapa metode yang telah digunakan oleh Hasan al-Banna yaitu a. Metode dengan lisan (*bil kalam*). Yakni penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini ialah Khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, melarang dan sebagainya. Kesemuanya dilaksanakan dengan menggunakan suara yang diucapkan atau dengan lisan. b. Metode dengan tulisan (*bil kitabah*) yaitu dakwah yang dilakukan dengan dengan perantaraan tulisan, baik berupa bentuk surat yang dikirim kepada orang-orang tertentu ataupun karangan-karangan di surat-surat kabar atau majalah. Termasuk juga di dalamnya buku-buku, bulletin-bulletin, risalah, pamflet, pengumuman tertulis, edaran, diktat, spanduk yang kesemuanya menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditulis. c. Metode dengan perbuatan (*bil hal*). Yaitu suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara mempergunakan/memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku. Misalnya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah untuk sillaturrahim, membangun masjid dan sekolahan, membuka poliklinik, rumah yatim piatu dan lain-lain amaliah yang diajarkan agama. Dalam hubungannya dengan metode dakwah Rasulullah SAW, Hasan al-Banna membaca metode dakwah Rasulullah SAW., karena metode tanya jawab yang digunakan Hasan al-Banna ini sering juga dilakukan di saat Rasulullah SAW dengan Jibril as, demikian juga dengan para sahabat di saat tak mengerti tentang sesuatu agama (shahabat bertanya pada Rasulullah). Hal ini terbukti dalam ayat-ayat Al Qur'an, yang tidak sedikit jumlahnya menceriterakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab. Seperti dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 189 dan 215. Media yang digunakan Hasan al-Banna dalam berdakwah guna menegakkan cita-cita dan harapannya yaitu melalui organisasi *Ikhwatul Muslimin* seperti gedung sekolah, sejumlah rumah sakit, klinik kesehatan dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA (Analisis Metode dan Media Dakwah)**” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. M. Nafis, MA selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Siti. Sholihati, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Tinjauan Pustaka	6
1.5. Metode Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG AKTIVITAS DAKWAH	
2.1. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya.....	12
2.2. Tujuan Dakwah	15
2.3. Teori Aktivitas Dakwah	18
2.4. Dakwah dan Perubahan sosial	33
BAB III: AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA SEBAGAI DA'I	
3.1. Biografi.....	36
3.2. Perjuangannya	38
3.3. Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna.....	39
3.3.1. Materi Dakwah Hasan al-Banna.....	39
3.3.2. Metode Dakwah Hasan al-Banna	49
3.3.3. Media Dakwah Hasan al-Banna	55

BAB IV:ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH HASAN

AL-BANNA

4.1. Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna.....	61
4.2. Relevansi Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna dengan Bentuk- Bentuk Metode Dakwah Rasulullah SAW	71

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran-Saran.....	82
5.3 Penutup.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan objek dakwah. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dalam arti tingkat SDM nya cukup tinggi maka dakwah harus bersifat rasional terlebih lagi bila mad'unya berdiri di atas paham yang serba sekuler. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di kampung-kampung yang kebetulan mad'unya kakek-kakek dan nenek dengan SDM yang lemah maka dakwah sepatasnya tidak terlalu mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah.

Dengan demikian aspek sosiologis, kultural dan historis masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam menarik antusias mad'u dalam mengikuti dakwah.

Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi.

Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus

dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. (Suparta (Ed), 2003: xiii).

Sampai sekarang format dakwah terus mengalami perkembangan dan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, vcd, mp3, selluler, radio, majalah, dan sebagainya. Teknologi tersebut telah memberikan kemudahan di antaranya dalam menyampaikan sesuatu informasi dapat dicapai dalam waktu relatif singkat. Kemudahan lainnya yaitu dapat mengakses informasi dari jarak jangkauannya yang sangat jauh dengan hasil yang efektif dan efisien.

Para ulama telah berupaya memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk dijadikan masukan dalam menilai perkembangan dan problematika dakwah. Demikiaan pula dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, tidak lepas dari peran dan fungsi teknologi informasi. Azas efektifitas dan efisiensi telah diterapkan dalam aktivitas dakwah karena penyelenggaraan dakwah harus berusaha menseimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil yang maksimal (Sukir, 1983: 33).

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits telah memberi petunjuk dalam menyampaikan dakwah. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal*

dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun *kalam kitabah*; yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah.

Hasan al-Banna merupakan salah satu ulama yang menggunakan metode ceramah. Ia seorang ulama kharismatik dan masyarakat Islam menilainya sebagai da'i "yang memiliki prinsip sangat teguh". Dalam menyampaikan dakwah, ia sering menggunakan metode ceramah.

Dalam memberikan ceramah ia mampu melihat situasi dan kondisi medan dakwah, misalnya di Suez di Masjid al-Gharib sehingga dapat diterima oleh semua kalangan, baik dari kaum *the have* maupun lapisan masyarakat bawah yang sering "sowan" untuk meminta penjelasan dan "wejangan" (nasehat). Ini menunjukkan bahwa dakwah yang ia sampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Yunan Yusuf yang mengatakan bahwa da'i harus mampu membaca aspek kultural dan sosiologis mad'u. (Suparta, 2003: xiii).

Hasan al-Banna sebagai seorang ulama yang tidak pernah lupa dengan tugasnya, yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki. Ia melaksanakan dakwahnya menggunakan beberapa media dakwah. Menurut Sukir (1983: 163) media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Jadi media dakwah adalah suatu alat untuk mencapai tujuan dakwah. Alat ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Hasan al-Banna dalam menyampaikan aktivitas dakwahnya, secara konkrit dapat dilihat dalam bentuk keaktifannya di beberapa tempat dakwah di Suez di Masjid al-Gharib, dakwah di Kairo di *Madrasah at-Tijarah al-Mutawassithah*, *Madrasah Ummahatul Mukminin*, dakwah di Jabasatul Balah, dakwah di Bahr Shagir, dan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum.

Relevansi dakwah Hasan al-Banna dengan kondisi masyarakat Indonesia yaitu masih relevan karena Indonesia sangat membutuhkan ikatan persatuan yang kuat dari seluruh komponen umat Islam. Kondisi ini akan terwujud manakala umat Islam menerapkan dakwah Hasan al-Banna. Menurut Al-Banna ummat Islam adalah satu, sebab persaudaraan adalah dasar untuk mewujudkan dan menyempurnakan keimanan. Hal ini tidak berarti melarang adanya kebebasan berpendapat atau saling menasehati antara yang kecil dan yang besar dan sebaliknya, dan hal itu justru dalam Islam disebut sebagai nasihat *amar makruf* dan *nahi mungkar* (al-Banna, 1986: 375).

Dalam masalah-masalah yang pokok menurut Al-Banna, umat Islam tidak mempunyai perbedaan, sebab sistem sosial yang mendasarinya adalah satu pandangan, yakni Islam yang diakui oleh seluruh anggota masyarakat. Tetapi perbedaan dalam berbagai cabang yang tidak mendasar tidaklah penting, dan tidak mengharuskan adanya permusuhan, saling memaki dan bergolong-golongan. Akan tetapi harus diadakan pembahasan, pemecahan dengan musyawarah dan saling memberi nasihat. Sesuatu yang ada nashnya

(hukumnya) tidak perlu diijtihadkan, sesuatu yang tidak bernash (belum ada ketentuan hukum), maka harus ditentukan oleh pemimpin untuk mempersatukan ummat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul "*AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA (Studi Analisis Metode dan Media Dakwah)*"

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang dan formulasi-formulasi di atas, maka fokus permasalahan dalam studi ini adalah

1. Bagaimana aktivitas dakwah Hasan al-Banna?
2. Apa saja metode dan media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui aktivitas dakwah Hasan al-Banna
- 2). Untuk mengetahui metode dan media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna.

b. Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

- 1). Secara khazanah ilmu pengetahuan penulis di bidang dakwah dan dapat memberi manfaat kepada siapa saja yang membutuhkannya.
- 2). Sebagai informasi kepada masyarakat motivasi yang menjadikan Hasan al-Banna melakukan aktivitas dakwah

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, khususnya yang ada di Fakultas dakwah, ada beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu:

Pertama, Siti Sani Nurhayati, tahun 2001 dengan judul: *Pemikiran Hasan al-Banna tentang Graduasi Dakwah dan Aplikasinya dalam Dakwah Ikhwanul Muslimin*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa pribadi Hasan Al-Banna sangat berpengaruh bagi Ikhwanul Muslimin, sejak berdirinya, termasuk dalam penentuan *manhaj* dakwah mereka. Al-Banna berpendapat bahwa dakwah harus dilakukan secara terorganisir, ia merupakan proses yang melalui tiga tahapan yaitu; *ta'rif*, *takwin*, dan *tanfidz*.

Ketiga tahapan dakwah tersebut menunjukkan perhatian Hasan Al-Banna terhadap aspek-aspek manajemen dalam menyusun suatu strategi dakwah. Namun dalam pelaksanaannya ia belum berhasil secara optimal karena pelaksanaan fase *tanfidz* yang tergesa-gesa. Ditambah lagi belum adanya dukungan secara nyata dari organisasi sosial keagamaan yang ada.

Selain kegiatan-kegiatan dakwah secara umum, ketiga tahapan tersebut tak pernah kosong dari muatan politik. Hal ini tidak lepas dari tujuan-tujuan politik mereka yang diilhami oleh situasi perpolitikan Mesir dan negara-negara Arab sekitarnya saat itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Ikhwanul Muslimin* merupakan organisasi dakwah dan sekaligus juga organisasi politik.

Kedua, Niam Maskuri, tahun 1997 dengan judul: *Ide-Ide Hasan Al-Banna dalam Pembaharuan Ummat*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa berangkat dari pendapat Al-Banna bahwa tujuan dakwah adalah mewujudkan tatanan masyarakat yang Islami. Dan hal ini harus dimulai dari membina individu, lalu dilanjutkan dengan membina keluarga yang nantinya akan menyebarkan *fikrah* dakwah. Dan itu semua dapat terlaksana bila perundang-undangan yang berlaku didasarkan pada hukum Islam.

Ketiga, skripsi saudara A. Hanan Masruri, Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1997 yang berjudul "*Konsep Hasan Al-Banna dalam Pengkaderan Ikhwanul Muslimin*". Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa keistimewaan *Ikhwanul Muslimin* salah satunya adalah akselerasi (pertambahan) kuantitas anggotanya yang diimbangi pula dari segi kualitas. Tidak hanya sebagai da'i atau *mubaligh* saja tetapi juga mampu sebagai *mujahidin* tangguh di medan perang. Hal ini dimungkinkan karena konsep pengkaderan yang diterapkan sangat menyeluruh, yakni mencakup segi jasmani dan ruhani..

Dari beberapa tinjauan di atas, memang ada kemiripan yang penulis lakukan. Akan tetapi Perbedaannya adalah metode dan titik berat rumusan masalah. Sedangkan penelitian saat ini lebih memfokuskan aktivitas dakwah yang khusus digunakan tokoh tersebut. Demikian pula metodenya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk kata dan kalimat.

Pendekatan penelitian ini adalah studi tokoh. Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan aktivitas dakwah Hasan al-Banna

1.5.2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

Aktivitas secara terminologi adalah kegiatan, kerja (KBBI, 1991: 20), Sedangkan dakwah adalah usaha untuk mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat (Sulton, 2003: 8).

Dari pengertian di atas maka aktivitas dakwah adalah kegiatan untuk mendorong atau memotivasi manusia untuk beramar *ma'ruf nahi munkar*, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Hasan al-Banna. Sebagai seorang ulama yang berkecimpung dalam bidang dakwah, dalam kegiatan dakwah ia dapat mengaharmonisasikan unsur-unsur dakwah sehingga dapat tercapai tujuan dakwahnya, yang salah satunya tentang metode dan media dakwah.

Secara istilah Van Delen Keanen dan Van Goar dalam buku karangan J. Vreden Bergt memberikan definisi mengenai metode sebagai suatu cara yang tetap, terpikirkan sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Abdullah, 1989: 4). Lebih lanjut Dzikron Abdullah mendefinisikan metode dakwah adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Jadi metode dakwah merupakan cara yang dilakukan berdakwah dalam menyampaikan ajaran materi Islam. Dari definisi di atas sangat jelas bahwa metode itu memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dakwah, yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan tujuan dakwah kepada mad'u. Sedangkan Asmuni Sukir, (1983: 163) media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah.

1.5.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah metode dakwah Hasan al-Banna dengan jenis data sebagai berikut:

1). Data primer:

Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Hassan al-Banna di antaranya: (1) *Baina al-Ams wa al Yaum*; (2) *al-Ikhwanaul al-Muslimun Tahta Rayati Al-Qur'an*; (3) *Ila Ayyi Syaiin Nad'un an-Nas*.

2). Data Sekunder yaitu data lain yang menunjang data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, makalah, tulisan dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan bidang kajian, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu dokumen yang berisikan tentang biografi dan aktivitas dakwah Hasan al-Banna dari berbagai literatur.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis sepenuhnya menggunakan metode yang meliputi penganalisaan data-data yang telah terkumpul, yakni: metode deskriptif yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa,

mengklasifikasi dan menafsirkan data-data yang ada agar jelas keadaan dan kondisinya. Hal ini merupakan langkah untuk melakukan representasi obyek tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 1991: 63) dalam kaitan ini metode tersebut penulis gunakan untuk memaparkan data.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AKTIVITAS DAKWAH

2.1. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tablîgh* (penyiaran), *tatbîq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhîm* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar (infinitif)* dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian yang menyeluruh, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan

Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil *naqli* yang

ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

()

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2.2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary 198455) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiernya syari'at Islam

secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah: Aziz (2004: 68).

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah berfirman:

...

(14:)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI, 1978: 264).

2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

(7 :) ...

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

(36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

(13 :)...

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa Jang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13) (Depag RI,1978: 786).

5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

(73:)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI,1978: 534).

6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

(87 :)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI,1978: 612).

2.3. Teori Aktivitas Dakwah

Teori aktivitas dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Teori aktivitas dakwah tersebut meliputi persoalan *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasîlah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

Da'i ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105). Menurut Helmy (1973: 47) subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i, atau mubaligh.

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 1984: 186).
2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42)

Anwar Masy'ari (1993: 15-29) dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat itu ialah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.

Syarat kedua, yaitu tampak pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.

Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi.

Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, (1984: 228-233) mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut :

1. Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi.
2. Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
3. Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
5. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
7. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.

8. Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

Adapun *mad'u* adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah* (Muriah, 2000: 32). Menurut Pimay (2006: 29) objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidak-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

(28 :)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28) (Depag RI,1978: 683).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-

orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamankan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik (DEPAG RI, 1993: 5). Dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamannya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzâlim linafsih*, *muqtashid*, dan *sâbiqun bilkhairât*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi (DEPAG RI, 1978: 890).

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.

3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 2000: 3).

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (M.Daud Ali, 2000: 133-135, Asmuni Syukir, 1983: 60-63):

a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (M.Daud Ali, 1997: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang

Akhlak terhadap orang tua antara lain:

1. Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat
4. Berbuat baik kepada Bapak Ibu
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri
2. Menutup aurat
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
4. Ikhlas
5. Sabar

6. Rendah diri
7. Malu melakukan perbuatan jahat

Akhlik terhadap keluarga antara lain:

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
3. Berbakti kepada Ibu Bapak
4. Memelihara hubungan silaturahmi

Akhlik terhadap tetangga antara lain :

1. Saling menjunjung
2. Saling bantu diwaktu senang dan susah
3. Saling memberi
4. Saling menghormati
5. Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhlik terhadap masyarakat antara lain :

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
4. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.
5. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

7. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
8. Dan menepati janji.

Akhlik terhadap lingkungan hidup antara lain :

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna
3. Sayang pada sesama makhluk.

Media berasal dari bahasa latin "*mediare*" yang artinya "pengantara" (Munsi,1981: 40). Secara harfiah kata media memiliki arti "perantara" atau "pengantar". *Assosiation for Education and Comunication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (Usman,2002: 11)

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern umpamanya: televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan yang seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.

Pada media pun masalah penelitian bisa diperoleh, misalnya bagaimana efek pentas drama terhadap prilaku keagamaan masyarakat tertentu yang menonton drama itu? Bagaimana dampak hikmah fajar di RCTI pada kelompok masyarakat tertentu dan lain-lain (Bachtiar,1997: 35).

Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. Bisa menyebut

umpamanya kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telephon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetakan, visual, aural, dan auto-visual.(Effendy,2003: 37)

Dilihat dari segi bentuknya, komunikasi dibagi kepada 4, yakni: 1) Komunikasi persona, 2) Komunikasi Kelompok, 3) Komunikasi Massa, dan 4) Komunikasi Media. Komunikasi persona terdiri dari Intra Persona dan Interpesona. Komunikasi Kelompok misalnya ceramah, diskusi, seminar dan lain-lain dimana komunikasi berlangsung dalam suatu forum pertemuan. Komunikasi Media adalah komunikasi dengan menggunakan media alat seperti telepon, surat, pamflet, poster, spanduk. Sementara Komunikasi Massa adalah komunikasi dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa atau orang banyak. Media yang digunakan terdiri dari Pers, Radio, Televisi, Film, dan Komputer, yang menjadi saluran internet.

Dalam praktek sehari-hari, Komunikasi Massa atau Komunikasi Bermedia juga disebut dengan media Cetak dan Media Elektronik.(Amir,1999: 25).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya.

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode (*thariqah*) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Arifin (2003: 65) dalam bukunya yang berjudul: *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan: metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui", dan "hodos" berarti "jalan atau cara". Dengan demikian asal kata "metode" berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Munsyi (1982: 29) mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".

Menurut Pius Partanto (1994: 461) metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43). Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra' 70; "Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain" (Depag RI,1978: 435).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Metode dakwah ada tiga, yaitu: a) hikmah b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan*

2.4. Dakwah dan Perubahan sosial

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali akan tetapi ada juga yang berjalan cepat (Soekanto, 2003: 349).

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan selanjutnya. Karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka bilamana seseorang hendak membuat uraian tentang perubahan-perubahan dalam masyarakat, perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas perubahan mengenai hal apa yang dimaksudkan. Dasar uraiannya mungkin tak akan jelas apabila hal tersebut di atas tidak dikemukakan terlebih dahulu (Soekanto, 2003: 350).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka yang dimaksud perubahan di sini yaitu perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataan perubahan sosial yang terjadi dewasa ini lain sekali sifatnya dengan perubahan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Kelainan ini telah menempatkan sistem dakwah dipengaruhi oleh perubahan sosio-kultural. Ciri yang menonjol, bahwa perubahan yang terjadi dewasa ini adalah diawali oleh *discovery*, *invention* dan *innovation* dalam bidang ilmu

dan teknologi. Penerapan ilmu dan teknologi telah menjadi penggerak perubahan yang dilatarbelakangi oleh keinginan kebutuhan material. Dalam kerangka ini secara filosofis nilai penggerak perubahan adalah filsafat materialisme yang begitu jauh mewarnai indikator kemajuan masyarakat yang sedang berkembang yang melaksanakan perubahan melalui pembangunan. Jargon "kemiskinan-kemakmuran", "keterbelakangan-kemajuan" difahami dalam ukuran material belaka. Aspek spiritual dan religius tidak menjadi ukuran untuk menentukan pembangunan suatu bangsa. Sehingga pertumbuhan ekonomi nyaris menjadi ideologi yang menentukan semua perilaku masyarakat (Ahmad, 1983: 17).

Landasan filsafati perubahan yang berakar dari pandangan di atas memaksa manusia larut dalam dimensi material belaka, manusia menjadi semakin "terasing" dari dirinya dan keutuhan kemanusiaannya. Perombakan orientasi secara total yang berjalan dengan "proses keterasingan diri" menyebabkan manusia berada pada ketidaktentuan tata nilai yang dijadikan pangkal untuk mencari perdamaian dan kesejahteraan yang dijanjikan oleh ideologi yang telah diyakini kebenarannya.

Proses perubahan yang dilakukan secara berencana dengan sasaran yang jelas akan membawa perubahan yang intensif dan ekstensif serta menyentuh langsung nilai-nilai yang paling fundamental bagi umat Islam. Dakwah Islam dalam hal ini dihadapkan dengan serangkaian permasalahan yang harus dijawab secara simultan dalam kerangka yang jelas. Di satu pihak dakwah Islam dipanggil untuk "memberi rasa aman" kepada pemeluknya atas

gejala keterasingan, goncangan psikologis, ketidakpastian hukum, ketidakmenentuan partisipasi politik, semakin hilangnya peran sejarah, lingkungan hidup yang semakin sumpek untuk bernafas, serta dihantui oleh situasi internasional yang semakin tidak menentu dan mandulnya ilmu pengetahuan dalam mendatangkan tatanan masyarakat yang adil dan makmur. Di lain pihak dakwah Islam dihadapkan dengan permasalahan untuk mencari jalan keluar dari struktur yang semakin mencekam (Ahmad, 1983: 18).

Jerat struktur materialisme secara sempurna telah menempatkan manusia "asing" dari dirinya sendiri, karya dan tugas kekhalifahannya. Oleh karena begitu kompleksnya masalah yang harus dipecahkan oleh dakwah Islam maka kualitas dan kuantitas sistem dakwah Islam terutama aspek konversi perlu segera ditingkatkan dari segi pemahaman dasar nilai-nilai Islam, kemampuan merumuskan Islam dalam pelbagai segi kehidupan dan ketrampilan mewujudkan ajaran Islam dalam rangka mencari jalan ke luar dari "kemelut kemanusiaan" dewasa ini secara kongkrit serta reorientasi lembaga dakwah secara mendasar dan menyeluruh (Ahmad, 1983: 18).

BAB III

AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA SEBAGAI DA'I

3.1. Biografi

Hasan al-Banna yang lengkapnya bernama Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman al-Banna lahir pada tahun 1906 M dan wafat tahun 1949 M (F. Hassan, 204: 277). Ia lahir di Mahmudiyah, kota kecil di muara sungai Nil, 90 mil Barat laut kota Cairo, Mesir. Dia berasal dari keluarga taat beragama, berpendidikan, kaya dan dihormati. Ayahnya bernama Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna al-Sa'ati, seorang ulama besar yang menguasai fiqh, tauhid, hadits dan al-Qur'an, serta memiliki perpustakaan khusus di rumahnya. Keahliannya dalam bidang tersebut ditandai dengan karyanya seperti *Bada'i al-Musnad fi Jam'i wa Tartibi Musnad al-Syafii wa al-Sunan* (Segi-segi Keindahan Musnad tentang Himpunan dan Pengurutan Musnad-Musnad Imam Syafii dan kitab-kitab sunnah). Ia menyunting satu bab dari buku *Al-Fathu al-Rabbani fi Tartibi Musnad al-Imam al-Syaukani*, dan memberi komentar pada musnad tersebut dengan judul *Bulugh al-Amani, Asraru Fathi Rabbani*. Sehari-harinya ia bekerja sebagai tukang jam, sehingga diberi gelar sebagai al-Sa'ati, di samping tugas rutinnya mengajar dan berdakwah serta imam mesjid (Ramayulis, 2005: 85).

Sejak kecil al-Banna dididik secara keras oleh orang tuanya dengan berbagai ilmu pengetahuan, seperti fiqh, tauhid, al-Hadits, dan al-Qur'an, termasuk menghafal al-Qur'an. Didikan keras ini diiringi pula dengan kecerdasan dan semangat yang tinggi. Semangat ini didukung juga oleh

fasilitas yang memadai dari orang tuanya, seperti perpustakaan yang lengkap, sehingga tergabungkan tiga unsur yang komprehensif dalam pembentukan individu al-Banna, yaitu didikan keras, kemauan serta semangat yang tinggi dan fasilitas yang memadai. Selain ketekunan dan kemauan, al-Banna dianugerahi ingatan yang luar biasa, sehingga semua ilmu yang dipelajari dapat dikuasai, termasuk al-Qur'an telah dihafal secara utuh sejak usia 14 tahun. Kecerdasan, kemauan dan ingatannya yang kuat menyebabkan al-Banna dapat menguasai aneka ilmu pengetahuan (*Ensiklopedi Islam*, jilid I, 1994: 234).

Selain pendidikan formal, al-Banna juga memperoleh pendidikan non-formal. Pendidikan non-formalnya diperoleh secara langsung dari orang tuanya, Syekh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Sa'ati. Dari ayahnya, al-Banna belajar fiqh (Hanbali), tauhid (Asy'ariyah), hadis dan al-Qur'an. Adapun pendidikan formalnya dimulai dari sekolah tingkat dasar pada Madrasah Rasyadud Diniyah di kotanya, Mahmudiyah. Tujuh tahun belajar di sekolah ini al-Banna melanjutkan studi pada sekolah guru, Darul Mu'allimin di Damanhur. Tiga tahun berlangsung, al-Banna menyelesaikan studi dan ditugaskan sebagai guru. Namun al-Banna lebih tertarik melanjutkan studi ke Universitas Darul Ulum di Kairo. Tiga tahun berlangsung studi dapat diselesaikan dengan memuaskan. Dalam ujian akhirnya, dengan ingatan yang luar biasa, al-Banna dapat mengingat 18 ribu bait puisi lebih, sekian banyak prosa, tata bahasa, sintaksis, ilmu hadits, teologi, urutan *faraidh* (ilmu waris), *manthiq* (logika) dan fiqh empat mazhab

(http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=2331_0_1_0_C, diakses tanggal 2 Januari 2008).

Ketika diumumkan rencana lanjutan usai diwisuda al-Banna mengisi blanko dengan keinginan menjadi guru dan berdakwah. Sesuai dengan keinginan tersebut, al-Banna ditugaskan sebagai guru di sekolah dasar di Ismailiyah. Suatu hal yang sangat menarik ialah al-Banna terus aktif mengikuti tarekat Hashafiyah sejak dari usia 12 tahun, sampai kelak ia meninggal (Biografi al-Banna dalam *Introduction of Hasan al-Banna*, <http://www.google.com/al-Banna/biografi.htm>. Diakses tanggal 2 Januari 2008).

3.2.Perjuangannya

Hasan Al-Banna merupakan sosok pribadi muslim yang sangat sederhana, zuhud, taat dan mempunyai pendirian (*Istiqamah*), serta mampu menghadapi segala rintangan. Popularitasnya semakin meningkat dan pengikutnya semakin banyak lebih-lebih pada bulan Maret tahun 1928 setelah ia mendirikan organisasi "*Ikhwan Al-Muslimin*". Kegiatan Hasan Al-Banna meliputi bidang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan politik. Di bidang ekonomi dan politik Hasan Al-Banna dan gerakan Ikhwannya mulai bergerak pada tahun 1936 M, sebelum itu gerakannya harus terbatas pada agama dan kegiatan sosial. Pandangan Hasan Al-Banna dengan Ikhwannya di Mesir adalah, bahwa krisis yang melanda masyarakat Islam hanya dapat disembuhkan dengan jalan kembali kepada Al-Quran dan Hadis. Pandangan yang demikian kemudian di ajukan kepada pemerintah Mesir. Ia menuntut,

bahwa Islam merupakan ajaran dasar dan harus dijadikan pijakan guna mengatur segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Karena teguhnya pendirian Hasan Al-Banna dalam mempertahankan pendapatnya, maka ia tidak disenangi oleh pemerintahan raja Faruq dan Perdana Menteri Nuqrasyi Pasya pada periode tersebut. Pihak pemerintahan Mesir menuduh Hasan Al-Banna dan pengikutnya sebagai gerakan yang berbahaya, sehingga akhirnya pada tanggal 8 Desember 1948 M Ikhwanul Muslimun dibubarkan. Sebagai akibatnya, selama tiga minggu sesudah pembubaran terjadi, Nuqrasyi Pasya meninggal akibat terbunuh. Kematian ini, membawa dampak politik sehingga Hasan Al-Banna sendiri terbunuh, di mana ia merupakan *Mursyid 'Am* dari gerakan Al-Ikhwan tersebut. Beliau dibunuh oleh Kolonel Mahmud Abd. Al-Majid di Kairo pada tanggal 12 Februari 1949.

3.3. Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna

Aktivitas dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keseluruhan kegiatan agama Hassan al-Banna dalam menyampaikan dakwa. Aktivitas tersebut berupa: konsolidasi *ikhwanul muslimun*, memperjuangkan tegaknya syari'at Islam, dan memperkokoh persatuan umat Islam. Untuk menopang kegiatan tersebut, aktivitas Hassan al-Banna dapat dilihat dari materi atau muatan dakwahnya dan metode dakwah yang digunakannya

3.3.1. Materi Dakwah Hasan al-Banna

Hassan al-Banna lebih memfokuskan bidikan dakwahnya untuk kalangan pemuda dan orang tua karena materinya banyak yang

menyangkut persoalan politik dan pemerintahan. Hal itu terbukti dari isi kumpulan dakwah dan surat-surat Hassan al-Banna sebagai berikut:

1. Prinsip-Prinsip Pemerintahan Islam

Salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian Hasan Al-Banna, adalah politik. Maksudnya yaitu segala sesuatu yang menyangkut pemerintahan, sistem negara, hubungan antara pemerintah dan rakyat, hubungan antara suatu negara dengan negara lain baik yang berideologi Islam maupun non muslim dan berbagai masalah lain yang bermacam-macam.

Sebelum munculnya Al-Banna dan gerakannya pada sekitar abad kedua puluhan, politik nyaris tersisihkan dari perhatian masyarakat Mesir. Karena politik dianggap bersebrangan dengan agama, sehingga tidak mungkin keduanya terkumpul dalam diri seseorang atau masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, dia harus terjun dalam gelanggang pertempuran yang cukup sengit agar dapat mengoreksi konsep yang salah tentang hubungan agama dan politik bahkan dia memandang bangsa Timur telah terkena penyakit politik yang dapat dilihat dari dua segi: *Pertama*, dengan bercokolnya penjajah sebagai musuhnya. *Kedua*, dengan timbulnya penggolongan, pertengkaran, perpecahan, dan persengketaan di antara putra-putra bangsa itu sendiri.

Menurut Al-Banna, Islam menganggap pemerintahan sebagai salah satu dasar sistem sosial yang dibuat untuk manusia. Islam tidak menghendaki kekacauan atau anarkis dan tidak membiarkan satu jamaah

tanpa Imam (pemimpin). Jadi orang yang menganggap bahwa Islam tidak memberi penjelasan tentang politik atau politik bukan bidang pembahasannya, maka ia mengkhianati dirinya dan juga mengkhianati Islam. Negara Islam hanya akan berdiri atas dasar da'wah, sehingga menjadi negara risalah bukan negara materialis yang tidak berjiwa. Begitu pula da'wah tidak akan berkembang kecuali jika dilaksanakan penyebarannya.

Kesalahan umat Islam karena umat Islam melupakan dasar da'wah tersebut. Sehingga secara praktis umat Islam telah memisahkan agama dari politik, walaupun secara teoritis umat Islam tidak dapat menolaknya. Menurut Al-Banna umat Islam menuliskan dalam undang-undang negaranya bahwa agama resmi negara adalah Islam. Akan tetapi, ini tidak mendorong ahli-ahli politik dan pemimpin-pemimpin partai untuk mengisi jiwanya dengan ruh Islam. Bahkan mereka yakin dan berusaha untuk menjauhkan ajaran agama dari kegiatan-kegiatan politik. Inilah awal kenistaan dan kerusakan itu (al-Banna, 1986: 374).

Pemerintahan dalam Islam berdiri di atas beberapa prinsip, yang Menurut Al-Banna disebut dengan struktur dasar sistem pemerintahan, yaitu tanggung jawab pemimpin, membina persatuan ummat dan menghormati hak-hak asasinya.

a. Tanggung Jawab Pemimpin

Menurut Al-Banna seorang pemimpin bertanggungjawab di depan Allah dan rakyat. Seorang pemimpin adalah pekerja atau pelayan

umat manusia. Abu Bakar telah mengemukakan suatu teori tentang ikatan sosial. Beliau adalah yang meletakkan dasar pertama, yakni ikatan antara umat dan pemerintah untuk menjaga kepentingan umum. Jika dilaksanakan dengan baik, maka dia dapat pahala, jika tidak dilaksanakannya, maka adzablah balasannya (penderitaan akan dialaminya).

b. Persatuan Ummat.

Menurut Al-Banna ummat Islam adalah satu, sebab persaudaraan adalah dasar untuk mewujudkan dan menyempurnakan keimanan. Hal ini tidak berarti melarang adanya kebebasan berpendapat atau saling menasehati antara yang kecil dan yang besar dan sebaliknya, dan hal itu justru dalam Islam disebut sebagai nasihat *amar makruf* dan *nahi mungkar* (al-Banna, 1986: 375).

Dalam masalah-masalah yang pokok menurut Al-Banna, umat Islam tidak mempunyai perbedaan, sebab sistem sosial yang mendasarinya adalah satu pandangan, yakni Islam yang diakui oleh seluruh anggota masyarakat. Tetapi perbedaan dalam berbagai cabang yang tidak mendasar tidaklah penting, dan tidak mengharuskan adanya permusuhan, saling memaki dan bergolong-golongan. Akan tetapi harus diadakan pembahasan, pemecahan dengan musyawarah dan saling memberi nasihat. Sesuatu yang ada nashnya (hukumnya) tidak perlu diijtihadkan, sesuatu yang tidak bernash (belum ada ketentuan hukum), maka harus ditentukan oleh pemimpin untuk mempersatukan ummat.

c. Menghormati Ummat

Menurut Al-Banna hak ummat Islam untuk mengawasi pemimpinnya, kemudian memberikan peringatan agar melakukan kebaikan, pemimpin (pemerintah) harus mengadakan musyawarah dengan rakyat dan menghormati hak-hak asasinya, serta mengambil pendapat yang menuju kebaikan bersama. Allah telah memerintahkan kepada para pemimpin untuk bermusyawarah.

Begitu pula Sunnah Rasulullah Saw dan *Khulafa al-Rasyidin* memerintahkan agar ummat Islam selalu melakukan musyawarah. Jika ada satu urusan kumpulkanlah ahli-ahli pikir dari kaum muslimin, kemudian mengadakan musyawarah dan mengambil pendapat yang mengandung kebaikan, dan keputusannya berlaku bagi seluruh ummat (al-Banna, 1986: 377).

2. Sistem Ajaran Islam

Menurut Al-Banna sistem ajaran Islam tidak mementingkan bentuk atau nama. Pemerintah akan baik jika prinsip-prinsipnya dilaksanakan secara sempurna, begitu pula akan mewujudkan keseimbangan dan menghancurkan kezhaliman. Keseimbangan ini juga tidak akan terpelihara kecuali dengan adanya rasa yang benar dan suci terhadap ajaran Islam. Dengan menjaga ajarannya, akan tercapai kemenangan di dunia dan di akhirat. Itulah yang dalam kata-kata modern disebut dengan "Kesadaran Nasional" atau "Kemantapan Politik" atau "Pendidikan Nasional" serta istilah-istilah lainnya. Semuanya itu

berpangkal kepada satu kebenaran, yaitu keyakinan akan kebaikan sistem, dan perasaan bahwa dengan menjaga sistem tersebut akan memberikan manfaat. Sebab, *nash-nash* (hukum) saja tidak akan membangkitkan satu bangsa, sebagaimana undang-undang tidak akan bermanfaat jika tidak dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang adil dan jujur.

Dalam kehidupan modern ini menurut Al-Banna, umat Islam telah mentransformasikan (menerapkan) sistem pemerintahan dari Eropa, sehingga menjadi sistem pemerintahan negaranya. Tentu banyak pengaruh yang ditimbulkannya. Lalu sampai dimanakah batas kesamaan sistem tersebut dengan ajaran Islam? Kemudian persoalan lain adalah sampai dimanakah manfaat yang telah diperoleh dengan memakai sistem tersebut (al-Banna, 1986: 378).

Menurut Al-Banna, tiang yang menjadi dasar pemerintahan Islam adalah tiga, yakni:

- a. Tanggung jawab pemimpin.
- b. Persatuan Ummat
- c. Menghormati hak-hak asasi.

Pelaksanaan sistem tersebut secara benar dapat dilihat pada masa pemerintahan *Khulafa al-Rasyidin* sesudah Rasulullah Saw berpulang kerahmatullah. Mereka merasakan tanggung jawab yang sangat besar di atas pundak mereka, sebagai pemimpin yang memperhatikan rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dan tindakan mereka, baik kata-kata

Umar bin Khatthab ketika ia diangkat menjadi khalifah, atau Umar bin Abdul Aziz.

Umar merasa bahwa beliau tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apapun kecuali dengan pertolongan dan kasih sayang Allah.

Umar bin Abdul Aziz dalam sebuah pidatonya berkata :

Tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad, tidak ada lagi Kitab setelah Kitab yang diturunkan kepada beliau (Al-Qur'an). Ketahuilah, bahwa apa yang dihalalkan oleh Allah, adalah halal hukumnya hingga hari Kiamat, dan apa yang diharamkan-Nya adalah haram hukumnya hingga hari Kiamat. Saya bukanlah seorang hakim, akan tetapi pelaksana. Saya bukan seorang yang menciptakan, tetapi orang yang mengikuti peraturan. Tidak boleh seorang yang berbuat maksiat kepada Allah untuk ditaati. Ketahuilah, bahwa saya bukanlah seorang yang lebih baik dari kamu, tetapi Allah membebani saya tanggung jawab yang lebih dari kamu"(al-Banna, 1986: 379).

Menurut Al-Banna setelah pemakaman Sulaiman bin Abdul Malik, datanglah kereta kerajaan kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akan tetapi beliau menyuruh kembali, kemudian beliau pulang ke rumahnya mengendarai kudanya. Lalu masuklah seorang penasihatnya, yang bernama Muzahim dan berkata "Wahai Amirul Mu'minin, mengapa Anda sangat memperhatikannya?

Beliau menjawab: "utusan seperti ini harus saya perhatikan. Setiap ummat Muhammad dari Barat sampai ke Timur memiliki hak yang harus saya laksanakan, baik menuntutnya atau tanpa menuntutnya kepadaku".

Ummat akan bersatu jika berpegang teguh kepada tiang agama, yakin akan keutamaan hukum-hukumnya, menjaga perintah Rasulullah,

dan kokoh dalam persatuan, sampai Nabi Muhammad berpesan pada orang yang memecah belah jamaah atau yang membangkang

"Siapa saja tidak taat dan menentang jamaah lalu mati, maka ia mati Jahiliyah. Siapa saja yang berjuang di bawah bendera *'amiyah* (fitnah dan kejahilan) karena kefanatikan, atau mengajak kepada kefanatikan, atau membela kefanatikan lalu terbunuh, maka ia terbunuh (mati) Jahiliyah. Siapa saja yang memukul ummatku yang baik atau tidak dan tidak menjaga orang mu'min, serta tidak menepati janji, maka ia bukanlah golonganku dan aku bukanlah golongannya".

Kehendak ummat harus dihormati. Abu Bakar tidak membuat satu keputusan kecuali setelah diadakan musyawarah, terutama dalam masalah yang tiada *nash*-nya (ketentuan hukum). Begitu pula Umar bin Khatthab, yang memilih dari keenam orang setelah wafatnya Rasulullah sebagai khalifah, dengan melalui jalan musyawarah (al-Banna, 1986: 381).

3. Sistem Parlemen

Menurut Al-Banna, seorang ahli undang-undang berkata, bahwa sistem parlemen berdiri di atas dasar tanggung jawab pemimpin, kedaulatan rakyat dan menghormati hak asasi rakyat. Jadi tidak ada halangan untuk rakyat bersatu di dalamnya. Perpecahan dan perbedaan bukanlah menjadi syarat sistem parlemen itu. Tapi ada di antara mereka yang berkata bahwa di antara dasar sistem parlemen adanya partai. Padahal partai tidak mutlak harus ada dalam sistem parlemen, dan ternyata sistem parlemen juga bisa ditegakkan tanpa partai, selama tidak berlawanan dengan undang-undang.

Jika demikian sistem parlemen dalam pemerintahan tidak ada yang bertentangan dengan prinsip sistem pemerintahan Islam. Maka sistem

parlemen tidak jauh dari sistem yang diletakkan oleh ajaran Islam. Begitu pula bahwa prinsip yang dijadikan dasar undang-undang negara Mesir tidak bertentangan dengan Islam. Bahkan para peletak dasar undang-undang Mesir itu, walaupun didasarkan atas prinsip undang-undang modern, juga berusaha agar teks undang-undang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Seperti ungkapan yang menyatakan bahwa: "Agama negara adalah Islam", atau teks undang-undang yang menyatakan bahwa "Kebebasan beragama terjamin".

Tapi, menurut Al-Banna bahwa ada perbedaan antara undang-undang dan peraturan-peraturan yang dijalankan di berbagai instansi. Banyak di antara peraturan tersebut; bertentangan secara tegas dengan ajaran Islam (al-Banna, 1986: 384). Padahal peraturan parlemen atau undang-undang negara secara prinsipil tidak bertentangan dengan sistem pemerintahan Islam. Maka jelaslah terdapat ketidak selarasan pengertian undang-undang begitu pula dalam pelaksanaannya. Ketidak selarasan untuk menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasari undang-undang inilah yang menyebabkan adanya kerusakan dan kekacauan dalam parlemen.

Menurut Al-Banna dalam peraturan ajaran Islam, pada hakekatnya tanggung jawab pemimpin adalah kepala negara. Ia boleh bertindak, tapi tindakannya harus diperhitungkan untuk kepentingan umat. Jika baik tindakannya, ummat harus mendukungnya, jika tidak baik, maka umat harus meluruskannya.

Dalam agama Islam tidak ada larangan pada kepala negara memilih orang lain, untuk menjalankan kekuasaan dan memikul tanggung jawab pemerintahan. Seperti pernah dikenal dalam masa-masa kejayaan Islam, istilah kesatuan negara. Ahli-ahli fiqh membolehkan hal itu selama diperlukan, jadi prinsipnya adalah untuk menjaga kepentingan umum.

Al-Mawardi dalam bukunya "*Al-Ahkam As-Sulthaniyah*" berkata, sebagai berikut:

Kementerian ada dua, yaitu Kementerian Negara dan Kementerian Pelaksana. Kementerian Negara maksudnya ialah: Pemimpin negara memilih seseorang yang diberi kuasa untuk memikirkan, dan melaksanakan berbagai urusan, kemudian menandatangani menurut pendapatnya sendiri (al-Banna, 1986: 383 – 384).

Menurut Al-Banna jika dalam masalah kenabian hal tersebut dibolehkan, apalagi dalam masalah kepemimpinan. Sebab tanggung jawab pemimpin untuk memikirkan ummat tidak bisa dilaksanakannya sendiri tanpa pembantu. Memilih menteri untuk merencanakan, dan melaksanakan adalah lebih baik baginya dalam menjalankan urusannya dari pada bekerja sendiri. Sebab, dengan demikian lebih terhindar dari kekeliruan dan keaiban.

Dalam peraturan parlemen pada dasarnya tanggung jawab adalah di pundak para menteri, bukan pada pemimpin. Begitulah yang dilaksanakan, baik dalam undang-undang Mesir atau Inggris yang dengan nyata menegaskan bahwa tanggung jawab di pundak menteri, bukan di

pundak kepala negara. Dengan kata lain, jika menteri bersalah, kepala negara tidak bersalah.

Sistem parlemen, tanggung jawab berada di pundak kepala negara, sedangkan para menteri ikut bertanggungjawab pula. Hal ini dapat dilihat dalam undang-undang negara Amerika Serikat, dan justru buku fiqh Islam juga meletakkan dasar bagi sistem seperti itu, yang dinamakan dengan "Kementerian Pelaksana" Al-Mawardi dalam bukunya "*Al-Ahkam As-Sulthaniyah*" mengatakan

Sesungguhnya kementerian pelaksana, tanggung jawabnya lebih lemah dan syaratnya lebih sedikit. Sebab, pendapat ada di tangan Imam (kepala negara), sedangkan para menteri hanya sebagai penengah antara pemimpin dan rakyat, serta para wali. Mereka melaksanakan apa yang disetujui dan diperintahkan oleh pimpinan negara. Itulah sebabnya mengapa fiqh Islam itu luwes, fleksibel dan cocok dimana dan kapan saja, demikian pendapat Al-Banna (al-Banna, 1986: 384).

3.3.2. Metode Dakwah Hasan al-Banna

Robert Jackson menyatakan:

"Di antara para tokoh, al-Banna adalah sumber inspirasi. Di antara para pemimpin ia adalah energinya. Di antara para ulama ia adalah panglima dalam berargumentasi. Di antara para filosof ia adalah rujukannya. Di antara para orator ia adalah singanya dan di antara para penulis ia adalah dutanya. Pada masing-masing bidang ia muncul dengan karakter yang spesifik (Abu Faris, 2003: 154).

Pernyataan di atas bukan tanpa alasan melainkan didasarkan pada metode Hasan al-Banna ketika berdakwah mempunyai metode sebagai berikut:

1. Komunikatif

Di dalam setiap dakwahnya, Hasan al-Banna selalu menyapa dan berdialog dengan *audience*. Ia menyapa jemaah dengan santun, bahasanya mudah ditangkap, penyampaiannya simple dan kalimat-kalimat yang tepat. Metode yang ia gunakan adalah diskusi dan tanya-jawab. Hal ini merujuk pada keterangan Abu Faris (2003: 21).

Tidak ada sebuah dakwah atau gerakan atau risalah yang dikenal di dunia Timur maupun di dunia Barat baik pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak dibahas dan dibaca atau dipelajari tokoh-tokohnya, dianalisa kegagalan dan keberhasilannya. Ia mengerti bahasa untuk orang-orang Al-Azhar, akademisi, dokter, insinyur, sufi dan ahli sunnah. Ia mengerti logat-logat daerah di Delta, di padang pasir, di Mesir Tengah dan Mesir utara beserta adat istiadatnya.

Hasan Al-Banna adalah ensiklopedia ilmu pengetahuan yang luas dan lengkap. Ia berbicara dalam setiap tema dengan tanpa persiapan, apapun jenis tema itu. Ia memilih dalam penyampaiannya cara yang mudah dan kalimat-kalimat yang tepat.

2. Sistem Bertahap

Dalam dakwahnya Hasan Al-Banna menerapkan sistem

bertahap. Tahapan akhir dari dakwahnya ini adalah mengubah kondisi jahiliyah dan menciptakan kehidupan yang Islami. Tujuan ini dicapai setelah melalui tahapan-tahapan tertentu. Setiap tahapan mengantarkan kepada tahapan berikutnya dan setiap tahapan memiliki sarana yang sesuai dengan tahapan ini (al-Banna, 1986: 110).

Tahapan pertama:

Tahapan ini berupa pengenalan dengan tujuan-tujuan dakwah dan sarana-sarana jama'ah serta mengajak masyarakat untuk mengikuti pemikiran Islam tentang program perubahan seperti yang diserukan oleh *Ikhwanul Muslimin*.

Tahapan kedua:

Tahapan ini berupa pemilihan kader-kader yang memiliki kesanggupan untuk berbuat dan memulai kehidupan Islam serta mendirikan negara Islam. Kader-kader ini dididik dengan pendidikan yang saling melengkapi baik secara spiritual, akal maupun fisik sehingga mereka menjadi pasukan-pasukan yang bertanggungjawab terhadap agama ini dan berjuang untuk menegakkan bendera agama dan mendirikan negara agama ini.

Tahapan ketiga:

Tahapan ini adalah tahapan eksekusi, aksi dan produksi. Yaitu langkah praktis yang akan menghasilkan buah yang sempurna bagi dakwah *Ikhwanul Muslimin*; Tahapan ini tidak akan

membuahkan hasil kecuali setelah didahului oleh tahapan *ta'rif* (pengenalan) dan tahapan *takwin* (pembentukan).

Pada hakikatnya tahapan-tahapan ini adalah tahapan-tahapan yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw. dalam dakwah pertamanya dan kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Tahapan-tahapan ini adalah tahapan pengenalan, pembentukan dan pelaksanaan.

Tahapan-tahapan ini memerlukan waktu yang panjang, kesabaran dan ketabahan. Sikap yang paling berbahaya adalah sikap tergesa-gesa dan ceroboh, sikap spekulatif dan tidak melakukan studi atau perhitungan terhadap kondisi di sekitarnya sehingga akan menjadi hancur dan menghancurkan setiap orang yang berada di sekitarnya. Di antara para anggota jama'ah terdapat orang yang perasa dan memiliki sikap tergesa-gesa. Perasaannya meluap-luap dan memberontak sehingga dapat membawa dirinya untuk berbuat tidak pada waktunya. Kepada orang-orang seperti mi Hasan Al-Banna memperingatkan dengan sangat tegas, ia mengatakan, "*Wahai Ikhwanul Muslimin*, terutama kalian yang memiliki semangat tinggi dan suka tergesa-gesa...sesungguhnya jalan kalian ini mengikuti langkah-langkah yang sudah digariskan dan memiliki batasan-batasan yang sudah dibuatkan. (al-Banna, 1986: 113).

Aku tidak menerjang batasan-batasan yang aku yakini dengan penuh keyakinan bahwa ini adalah jalan yang paling selamat

untuk sampai kepada tujuan. Benar, bahwa jalan ini bisa menjadi sangat panjang tetapi tidak ada jalan lain kecuali jalan ini. Sikap seorang laki-laki akan muncul dalam kesabaran, gigih, serius dan kerja yang tiada henti. Barangsiapa di antara kalian yang ingin memetik buah sebelum masak atau memetik bunga sebelum masanya maka aku tidak akan bersama kalian lagi. Lebih baik baginya untuk meninggalkan dakwah ini dan mencari dakwah-dakwah yang lain. Barangsiapa yang sabar bersamaku sehingga benih itu menjadi tumbuh, tanaman menjadi tegak, buah menjadi masak dan sudah tiba waktu panen, maka pahalanya dalam hal ini telah dicatat oleh Allah. Allah akan memberikan kepada kita semua pahala orang-orang yang telah berbuat baik. Balasan Allah itu berupa kemenangan dan kekuasaan maupun berupa kematian menjadi *syahid* dan kebahagiaan.

Wahai *Ikhwanul Muslimin*, kekanglah desakan-desakan perasaan dan pandangan-pandangan akal kalian, terangilah akal dengan bara perasaan. Janganlah berlaku condong sehingga melampaui batas dan terkatung-katung. Jangan menabrak undang-undang alam sebab kalian pasti akan kalah, tetapi kendalikanlah undang-undang alam itu, gunakanlah dan ubahlah alirannya, manfaatkanlah sedikit demi sedikit kemudian tunggulah saat kemenangan. Sesungguhnya kemenangan itu tidak jauh dari kalian. (al-Banna, 1986: 113).

Pengalaman pada masa lampau dan sekarang telah membuktikan bahwa tidak ada kebaikan kecuali pada jalan kalian ini. Tidak ada hasil kecuali dengan rencana kalian ini. Tidak ada kata benar kecuali apa yang kalian lakukan. Janganlah berspekulasi dengan usaha-usaha kalian dan jangan bertaruh dengan simbol-simbol keberhasilan kalian.

Pada penutup risalah, Hasan Al-Banna berkata, "Aku telah berbicara kepada orang-orang yang memiliki semangat tinggi dari kalian agar menanti dan menunggu putaran zaman. Dan aku berbicara dengan orang-orang yang malas agar bangkit dan beraksi sebab jihad tidak mengenal kata istirahat. Firman Allah,

(69:)

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut/29: 69) (Depag, 1989: 638).

3. Aksentuasi

Ia mampu memanfaatkan intonasi dan dinamika suara yang bervariasi sehingga dakwahnya menarik untuk didengar. Penyampaian yang tegas dan suara yang bening menjadi ciri khas dakwah Hasan Al-Banna.

4. Adaptatif

Ia mampu menyesuaikan bahasa dan isi dakwahnya dengan konteks hidup faktual *audience*.

5. Retoris

Mampu "mempermainkan" emosi *audience* dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan retoris. Contohnya, Hasan Al-Banna dalam berdakwah seringkali menggunakan pertanyaan, mau masuk ke surga atau neraka, kalau mau ke surga harus bagaimana? jika tidak ingin neraka harus bagaimana? Pertanyaan ini sederhana tapi pada akhirnya bisa menyelami tingkat pemahaman audiens dan tingkat animo audiens. (al-Banna, 1986: 116).

6. Politis

Dakwahnya selalu menyinggung dunia perpolitikan yang ada. Contoh, ia seringkali menyinggung rezim yang sedang berkuasa, kemudian menyentuh pada persoalan penegakkan hukum, kondisi politik di negaranya di Mesir.

3.3.3. Media Dakwah Hasan al-Banna

Media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna dalam berdakwah guna menegakkan cita-cita dan harapannya yaitu melalui *Ikhwanul Muslimun* seperti gedung sekolah, sejumlah rumah sakit, klinik kesehatan dan lain-lain. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Kemerosotan yang tengah melanda Mesir itu, demikian Hasan al-Banna, hanya dapat diatasi dengan kembali kepada Al-Qur'an dan

hadis serta *sirah* Nabi Muhammad Saw. Ide dasar yang dikemukakannya adalah bahwa Islam membawa ajaran yang sempurna, mencakup semua aspek kehidupan.

Sebenarnya apa yang diinginkan oleh Hasan al-Banna adalah diterapkannya ajaran Islam secara total dalam seluruh aspek kehidupan. Islam harus dijadikan pedoman dalam setiap hal, dari soal mengatur rumah tangga sampai kepada mengatur negara. Hasan al-Banna menyadari bahwa perjuangan untuk mencapai suatu masyarakat Mesir yang betul-betul islamiah tidaklah mudah, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama serta menuntut adanya suatu rencana dan program yang harus terorganisasi. Maka pada tahun 1928, ia bersama beberapa kawannya mendirikan sebuah perkumpulan yang terkenal dengan nama *ikhwanul muslimin*. Sejak itu ia terus aktif berdakwah dan berjuang tak kenal lelah bersama *ikhwanul muslimin* sampai akhir hayatnya (Biografi al-Banna dalam *Introduction of Hasan al-Banna*, [http://www .google. com/ al-Banna /biografi.htm](http://www.google.com/al-Banna/biografi.htm). Diakses tanggal 2 Januari 2008).

Ikhwanul Muslimin mendapat tanggapan positif dari masyarakat, Dalam kurun waktu yang relatif singkat organisasi ini telah berkembang dengan pesat, Pada tahun 1932, *ikhwanul muslimin* telah mempunyai 15 cabang, kemudian meningkat menjadi 500 cabang pada tahun 1940, dan 2.000 cabang pada tahun 1949 dengan jumlah anggota aktif sekitar 500.000 orang, ditambah para simpatisan yang tidak kecil jumlahnya.

Pada tahun 1948, setahun sebelum tokoh pendirinya mati tertembak, organisasi bagaikan sebuah negara di dalam negara, yang lengkap dengan pasukan militer, persenjataan pabrik-pabrik, sekolah-sekolah, dan rumah sakit serta klinik sendiri (http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=2331_0_1_0_C, diakses tanggal 2 Januari 2008).

Sehubungan dengan cita-cita perjuangannya untuk menerapkan ajaran Islam yang lengkap itu pada semua aspek kehidupan, maka aktivitas Hasan al-Banna dan *ikhwanul muslimin* menggapai bidang yang amat luas dan meliputi berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Agama dan Moral. Menurut al-Banna, upaya untuk mengatasi melemahnya kesadaran beragama dan dekadensi moral di kalangan masyarakat Mesir dilaksanakan dengan kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Ia, melalui kegiatan *Ikhwanul muslimin* berupaya secara maksimal untuk membina masyarakat dengan iman dan ibadah. Dari upayanya diharapkan akan lahir masyarakat yang memiliki semangat agama yang kuat dan budi pekerti mulia. Akhlak, demikian Hasan al-Banna adalah tonggak komando perubahan, bagaikan sebatang tongkat yang mengalihkan perjalanan ke kereta dari satu jalur rel ke jalur lainnya.
2. Aspek Sosial. Hasan al-Banna juga sangat menaruh perhatian terhadap masalah sosial. Baginya beramal untuk kebaikan masyarakat adalah bagian dari misi seorang muslim dalam

kehidupan ini. Ia bersama *ikhwanul muslimin* berupaya dan berkarya untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi masyarakat berdasarkan syariat Islam yang dicapai dalam kegiatan sosial ini antara lain adalah berdirinya sejumlah rumah sakit dan klinik kesehatan.

3. Aspek pendidikan. Inilah aspek sentral dalam kegiatan Hasan al-Banna dan *ikhwanul muslimin*. Sebab, semua ide al-Banna pada dasarnya ditanam dan diwariskan melalui jalur pendidikan. Secara garis besar, materi pendidikan yang dirancangnya meliputi aspek akal, akhlak, jasmani, jihad, sosial, dan politik. Pendidikan ideal yang diinginkannya adalah pendidikan yang seimbang, yang mementingkan aspek akal dan aspek rohani sekaligus, dilandasi oleh Al-Qur'an dan hadis, serta memiliki corak keislaman yang jelas. Pembaharuan yang dilakukannya terutama menyangkut kurikulum, yaitu berupaya menyeimbangkan antara pelajaran agama dan umum. Ia mengimbau pemerintah agar pengetahuan agama diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah dan sebaliknya pengetahuan umum diajarkan di sekolah-sekolah agama. Untuk memperluas kesempatan belajar sekaligus merealisasikan sistem pendidikan yang dicita-citakan, ia dan *ikhwanul muslimin* mendirikan sekolah yang tidak sedikit jumlahnya.
4. Aspek Ekonomi. Melihat keadaan ekonomi Mesir yang sangat lemah dan memprihatinkan akibat dominasi asing, al-Banna dan *ikhwanul*

muslimin bangkit membela kepentingan masyarakat ekonomi lemah. Ia gigih memperjuangkan hak para pekerja dan petani serta berusaha memperbaiki kehidupan ekonomi melalui usaha swadaya. Ia berseru kepada pemerintah dan masyarakat agar menguasai dan mengolah sendiri semua sumber daya alam serta menentang setiap campur tangan asing. Secara konkret ia dan *ikhwanul muslimin* mendirikan aneka perusahaan, seperti, perusahaan tenun dan pemintalan, perusahaan bangunan dan dagang, percetakan dan penerbitan, serta berbagai usaha di bidang pertanian (<http://media.isnet.org/islam/Mengapa/al-Banna.html>, diakses tanggal 2 Januari 2008).

5. Aspek Politik. Sebenarnya Hasan al-Bana bukan seorang politikus dan *ikhwanul muslimin* yang ia dirikan hanya sebuah perkumpulan, bukan partai politik. Walaupun demikian, ia dan tokoh-tokoh *ikhwanul muslimin* lainnya tidak absen dari pembicaraan mengenai politik, Hal ini bisa dimaklumi, karena menurut pendapatnya Islam itu suatu sistem yang meliputi berbagai sistem, termasuk sistem politik. Inti idenya dalam bidang politik ini adalah keharusan diterapkannya hukum Islam secara konsekuen di negara Mesir. Secara politis, ia adalah tokoh anti-Barat (Herry Mohammad, 2006: 203).

Ada dugaan, keterlibatan Hasan al-Banna dalam politik praktis inilah yang menimbulkan akibat fatal bagi dirinya dan perkumpulan

yang ia dirikan. Pihak penguasa semakin menaruh curiga terhadapnya dan *ikhwanul muslimin*. Kecurigaan tersebut semakin memuncak dan akhirnya pada tanggal 18 Desember 1948 pemerintah Mesir membubarkan *ikhwanul muslimin*, menyita semua kekayaannya, dan memenjarakan tokoh-tokoh penting organisasi itu selain Hasan al-Banna sendiri.

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH HASAN AL-BANNA

4.1. Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Itulah sebabnya Hasan al-Banna dalam aktivitas dakwahnya menggunakan metode, karena sebagai da'i, ia menyadari bahwa metode dakwah berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan agar dakwah bisa mengatasi, sekurang-kurangnya dapat memecahkan problematika masyarakat dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.

Masalah metode dakwah Hasan al-Banna berkisar pada masalah bagaimana kemampuan Hasan al-Banna menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Di sinilah dibutuhkan ketrampilan dan kecakapan Hasan al-Banna serta motivasi yang kuat dalam kesempatan melaksanakan dakwah yang luas.

Metode dakwah Hasan al-Banna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwahnya. Keberhasilan aktivitas dakwah Hasan al-Banna, salah satunya ditentukan oleh ketepatan dalam aspek yang satu ini. Sebaliknya, kegagalan aktivitas dakwah bisa jadi disebabkan oleh kegagalan dalam menerapkan metode yang tepat dalam berdakwah.

Dalam menyerukan dan menyampaikan suatu materi dakwah kepada masyarakat, Hasan al-Banna sebagai seorang juru dakwah sudah tentu akan

berhadapan dengan bermacam corak manusia. Ia juga akan berhadapan dengan faham, aliran dan pandangan hidup tradisional yang berurat akar hidup di tengah-tengah masyarakat Mesir. Masyarakat tradisional umumnya juga bersifat apriori dan menolak begitu saja terhadap segala hal yang baru. Mereka dengan gigih mempertahankan tradisi atas dasar gengsi dan khawatir kalau nilai-nilai baru yang disampaikan juru dakwah ini akan merugikan mereka.

Selain berhadapan dengan pandangan tradisional yang tertutup, Hasan al-Banna sebagai seorang juru dakwah juga akan berhadapan dengan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang beragam, mulai dari yang bodoh hingga tingkatan cendekiawan. Umumnya, orang bodoh menerima hal-hal yang sederhana dan tidak berbelit-belit, sementara cendekiawan hanya mau menerima sesuatu atas dasar *hujjah* atau argumentasi dan keterangan-keterangan yang nyata yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Di luar dua kelompok itu, terdapat kelompok yang menempati posisi tengah antara keduanya. Mereka adalah orang yang serba ragu disebabkan oleh bermacam informasi atau pengetahuan yang serba setengah-setengah.

Berangkat dari keragaman masyarakat ini, maka masing-masing jenis kelompok masyarakat ini dihadapi Hasan al-Banna dengan cara berbeda, sepadan dengan tingkat kecerdasan, alam pikiran, serta tabiat masing-masing. Dengan kata lain, dalam menyampaikan materi dakwah, Hasan al-Banna sebagai juru dakwah akan berhadapan dengan persoalan

metode dakwah. Atas dasar itu Hasan al-Banna memiliki gaya dakwah tersendiri meskipun di sana sini tentunya banyak kesamaan dengan gaya dakwah juru dakwah pada umumnya.

Dalam hubungannya dengan gaya dakwah Hasan al-Banna, maka gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audience*), biasanya gaya (*styles*) penceramah relatif tetap. Oleh karena itu ceramah yang baik, maka gaya perlu mendapat perhatian yang serius. Jadi gaya yang sudah menjadikan ciri khas itu dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi. Ini dimaksudkan untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari para audien. Misalnya di saat penceramah bernada tinggi tangan selalu diangkat untuk menutupi sang mulut. Gaya semacam ini bila selalu dipakai tanpa variasi yang lain akan membosankan dan dapat diduga sebelumnya, misalnya berbicara dengan temannya, bahwa ia menyuruh temannya untuk memperhatikan gaya ceramah mubalighnya dan sebagainya. Akibatnya para pendengar (audien) kurang memperhatikan isi ceramah, namun selalu memperhatikan gaya si mubalighnya (penceramahnya).

Gaya (*style*) ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya. Model gaya semacam ini telah dilakukan Hasan al-Banna. Gaya dakwah Hasan al-Banna sebagai berikut:.

1. Komunikatif

Di dalam setiap dakwahnya, Hasan al-Banna selalu menyapa dan berdialog dengan *audience*. Ia menyapa jemaah dengan santun. Metode yang ia gunakan adalah diskusi dan tanya-jawab.

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh/da'inya sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Harapan semacam ini tak mungkin dicapai tanpa adanya usaha da'i/mubaligh untuk melatih dirinya memahami maksud pertanyaan orang lain, memiliki ketrampilan bertanya dan sebagainya.

Metode tanya jawab ini yang digunakan Hasan al-Banna, bukan saja cocok pada ruang tanya-jawab, baik di radio maupun media surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalah-fahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Kesemuanya itu secara garis besar dapat dikatakan dengan umpan balik antara para audien dan penceramahnya.

2. Aksentuasi

Hasan al-Banna mampu memanfaatkan intonasi dan dinamika suara yang bervariasi sehingga dakwahnya menarik untuk didengar. Penyampaian yang tegas dan suara yang bening menjadi ciri khas dakwah Hasan al-Banna.

Perhatian audien tak akan selalu timbul jika suara ataupun gaya intonasi penceramah/mubaligh selalu menunjukkan garis lurus. Oleh karena itu variasi intonasi atau suara sangat diperlukan. Artinya suara penceramah sangat dibutuhkan menggunakan pola bicara yang berganti-ganti. Sebab dengan suara yang bervariasi yang berganti-ganti akan menanamkan rasa senang orang lain untuk mendengarkan (menarik perhatian).

3. Variatif dan Kreatif

Dakwahnya tidak terkesan monoton, variasi perangsang atau variabilitas dalam ceramah suatu usaha penceramah (mubaligh) untuk menghindari rasa kebosanan dan kurang memperhatikan segala apa yang disampaikan, Variability ini meliputi : suara, gaya, kebisuan dan humor.

Kebisuan adalah berdiam sejenak disela-sela berbicara. Berdiam ini bertujuan untuk memusatkan perhatian para pendengar (audien) pada pembicaraan atau masalah yang diceramahkan. Selingan diam sebelum menyampaikan sesuatu pesan, akan lebih menarik perhatian jika dilakukan setelah suara bernada tinggi (intonasi tinggi) dan atau akan memulai persoalan yang baru. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa

berdiam atau membisu terlalu lama dapat menimbulkan kegelisahan para pendengar.

Selain "membisu" itu sangat menarik perhatian para audien (massa), maka juga sangat berfaedah bagi si penceramah itu sendiri, seperti mengambil nafas, mempersiapkan kalimat yang hendak diucapkan, istirahat dan sebagainya.

Salah satu kelemahan metode ceramah adalah membosankan dan bersifat komunikasi satu arah, yang dapat menyebabkan pendengar mengantuk. Oleh karena itu Hasan al-Banna sangat menyadari bahwa humor sangat diperlukan untuk mengurangi rasa mengantuk para pendengar dan sekaligus untuk menarik perhatiannya.

Humor yang sederhana tapi menarik sangat memerlukan latihan. Sebab, humor dalam aktivitas dakwah bukan sembarang humor seperti halnya humornya pelawak. Akan tetapi humor yang dimaksudkan adalah humor yang bersifat edukatif (mendidik) dan berisi ceramah. Oleh karena itu humor yang berlebih-lebihan harus dihindarkan sebab dapat mengurangi materi dakwah yang hendak disampaikan.

Dalam hubungannya dengan materi dakwah, bahwa Hasan al-Banna dalam dakwahnya lebih banyak bertema seputar politik dan masalah pemerintahan dengan memakai payung organisasi yang disebut "*Ikhwan al-Muslimin*".

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa Syeikh Hasan al-Banna merupakan tokoh pendiri organisasi keagamaan yang disebut *Al-*

Ikhwan al-Muslimin, yang kalau disalin secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia berarti saudara-saudara sesama muslim. *Ikhwan al-Muslimin* adalah organisasi keagamaan yang didirikan di Ismailiyah, sebelah timur laut Kairo, Mesir, pada tahun 1928. Dalam sepuluh tahun pertama sejak didirikan organisasi itu memusatkan perhatiannya kepada kegiatan-kegiatan reformasi moral dan sosial. Proyek-proyek pendidikan dan kesejahteraan sosialnya mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat luas. Di antara kegiatannya adalah mendirikan banyak klinik dan rumah sakit kecil, masjid serta sekolah, membuka industri kecil pedesaan dan balai pertemuan. Pada tahun 1949 *Al-Ikhwan al-Muslimin* sudah memiliki lebih dari dua ribu cabang yang tersebar di seluruh pelosok Mesir dengan anggota sekitar lima ratus ribu, ditambah dengan simpatisan yang banyaknya diperkirakan sama dengan jumlah anggota. Tiap cabang memiliki gedung pusat kegiatan organisasi, masjid, gedung sekolah, balai pertemuan dan industri kecil. Pada tahun 1933 kantor pusat pimpinan organisasi dipindahkan ke Kairo, ibukota Mesir, dan lambat-laun *Al-Ikhwan al-Muslimin* berkembang menjadi suatu organisasi keagamaan dan politik yang amat tangguh, yang memiliki jaringan cabang-cabang, ranting-ranting dan sel-sel yang terbina rapi dengan disiplin yang tinggi. Tiap anggota diwajibkan mengikuti program latihan dan pendidikan ideologi yang menitikberatkan pembinaan ketahanan moral dan jasmani "agar lebih mampu mempertahankan dan membela Islam". Keanggotaan organisasi yang semula terbatas pada penduduk pedesaan dan orang kota yang tergolong rakyat jelata kemudian meluas ke golongan

menengah seperti pedagang, guru, dokter, pengacara, hakim, pegawai negeri, anggota angkatan bersenjata dan mahasiswa (Sjadzali, 1993: 145).

Akhirnya *Al-Ikhwān al-Muslimīn* terlibat secara langsung dalam pergolakan politik di Mesir lewat kegiatan-kegiatannya menentang kekuasaan pendudukan Inggris dan berdirinya negara Israel di atas bumi Palestina. Aspirasi politiknya juga makin terkristalisasi, yakni secara jelas mendambakan berdirinya negara Islam di Mesir. Pada bulan Desember 1948, sebagai reaksi terhadap terjadinya serentetan insiden berdarah, di antaranya pembunuhan atas kepala kepolisian Kairo, Pemerintah Mesir di bawah Raja Faruk memutuskan melarang kegiatan *Al-Ikhwān al-Muslimīn* dan menangkap tokoh-tokoh utama organisasi itu selain Hasan al-Banna. Tidak lama kemudian Perdana Menteri Mesir Nuqrashi Pasha dibunuh oleh seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan yang konon anggota *Al-Ikhwān al-Muslimīn*. Meskipun Al-Banna menyangkal tuduhan bahwa dia sendiri atau organisasinya terlibat dalam pembunuhan itu, tetapi pemerintah Mesir tetap menyalahkan *Al-Ikhwān al-Muslimīn*, dan membubarkan organisasi itu. Untuk menghindarkan diri dari tindakan pemerintah, anggota-anggota organisasi itu menghilang "di bawah tanah" atau meninggalkan Mesir dan pindah ke negara-negara Arab. Pada tanggal 12 Februari 1949 terjadi pembunuhan atas Syeikh Hasan al-Banna oleh polisi rahasia Mesir (Sjadzali, 1993: 146).

Sewaktu undang-undang keadaan darurat dicabut pada bulan Mei 1952, *Al-Ikhwān al-Muslimīn* muncul kembali. Semula organisasi itu

mendukung Revolusi Juli 1952, tetapi dukungan itu kemudian ditarik kembali ketika Jamal A. Nasser jelas tidak bersedia memenuhi aspirasi pembentukan negara Islam di Mesir. Bentrokan antara *Al-Ikhwan al-Muslimin* dan pemerintah Nasser mencapai puncaknya pada tahun 1954 ketika terjadi percobaan pembunuhan atas Presiden Nasser oleh sejumlah anggota organisasi. Meskipun tidak terdapat bukti yang kuat bahwa percobaan pembunuhan itu direncanakan oleh pimpinan *Al-Ikhwan al-Muslimin*, namun pemerintah Mesir mempergunakan peristiwa itu sebagai alasan untuk menghancurkan *Al-Ikhwan al-Muslimin*, Kantor-kantor organisasi, baik yang di Kairo maupun yang di luar Kairo ditutup, ribuan anggotanya ditangkap, dan sejumlah pemimpinnya dihukum mati.

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah guru, Al-Banna muda meneruskan pelajaran di Dar al-Ulum, Kairo, dan di kota besar itulah dia dikenalkan dengan Rasyid Ridha beserta gerakan Salafiyahnya. Dia rajin membaca *Al-Manar*, dan melalui pembacaan majalah itu ia menyerap semangat pembaharuan Afghani dan Abduh. Tetapi yang paling berpengaruh pada pembentukan pandangan Al-Banna muda adalah karya-karya tulis Ridha tentang aspek-aspek politik dan sosial, tentang pembaharuan Islam, serta perlunya didirikan negara/pemerintahan Islam dan diberlakukannya hukum Islam. Dengan kata lain, dari tiga serangkai tokoh Salafiyah, Afghani-Abduh-Ridha, yang terakhir itulah yang paling besar pengaruhnya pada Al-Banna muda, terutama keyakinan Ridha bahwa Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap dengan segala sistem yang

dibutuhkan bagi kehidupan umat Islam, termasuk sistem-sistem politik, ekonomi dan sosial, dan bahwa untuk meraih kembali kejayaan umat Islam tidak perlu meniru Barat. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa ketika terjadi pemberontakan anti Inggris pada tahun 1919 Al-Banna yang baru berusia tiga belas tahun tidak mau ketinggalan ikut memberontak. Semangat anti Barat, khususnya Inggris, kemudian makin mengental setiap kali dia melewati wilayah Terusan Suez yang diduduki pasukan Inggris, yang tidak jauh dari Ismailiyah maupun Kairo (Sjadzali, 1993: 147).

Salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian Hasan Al-Banna, adalah politik. Maksudnya yaitu segala sesuatu yang menyangkut pemerintahan, sistem negara, hubungan antara pemerintah dan rakyat, hubungan antara suatu negara dengan negara lain baik yang berideologi Islam maupun non muslim dan berbagai masalah lain yang bermacam-macam.

Menurut Al-Banna, Islam menganggap pemerintahan sebagai salah satu dasar sistem sosial yang dibuat untuk manusia. Islam tidak menghendaki kekacauan atau anarkis dan tidak membiarkan satu jamaah tanpa Imam (pemimpin). Jadi orang yang menganggap bahwa Islam tidak memberi penjelasan tentang politik atau politik bukan bidang pembahasannya, maka ia mengkhianati dirinya dan juga mengkhianati Islam. Negara Islam hanya akan berdiri atas dasar da'wah, sehingga menjadi negara risalah bukan negara materialis yang tidak berjiwa. Begitu

pula da'wah tidak akan berkembang kecuali jika dilaksanakan penyebarannya.

Kesalahan umat Islam karena umat Islam melupakan dasar da'wah tersebut. Sehingga secara praktis umat Islam telah memisahkan agama dari politik, walaupun secara teoritis umat Islam tidak dapat menolaknya. Menurut Al-Banna umat Islam menuliskan dalam undang-undang negaranya bahwa agama resmi negara adalah Islam. Akan tetapi, ini tidak mendorong ahli-ahli politik dan pemimpin-pemimpin partai untuk mengisi jiwanya dengan ruh Islam. Bahkan mereka yakin dan berusaha untuk menjauhkan ajaran agama dari kegiatan-kegiatan politik. Inilah awal kenistaan dan kerusakan itu.

Pemerintahan dalam Islam berdiri di atas beberapa prinsip, yang Menurut Al-Banna disebut dengan struktur dasar sistem pemerintahan, yaitu tanggung jawab pemimpin, membina persatuan ummat dan menghormati hak-hak asasinya (al-Banna, 1986: 374).

4.2. Relevansi Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna dengan Bentuk-Bentuk Metode Dakwah Rasulullah SAW

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, segala sesuatu yang berkaitan dengan syari'at Islam ia terima secara langsung dari Allah SWT. Karena itu, metode yang ia gunakan adalah bersifat langsung. Artinya, apa yang ia terima dari Allah SWT itu langsung ia sampaikan kepada umatnya.

Materi yang ia terima dari Allah ini, bukan hanya ajaran yang baru melainkan juga ajaran-ajaran atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan

dengan Nabi sebelumnya. Perintah atau larangan yang berlaku pada Nabi sebelumnya sebagian di antaranya juga disyari'atkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian, apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya adalah petunjuk Tuhan yang terdiri dari ajaran-ajaran agama yang pernah diberikan Allah kepada nabi-nabi terdahulu dan ajaran-ajaran yang khusus diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk umatnya. Jadi, ajaran agama yang pernah diberikan Allah SWT kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW adalah juga diperuntukkan untuk umat Muhammad sepanjang disebutkan dalam al-Qur'an. Di samping itu, ada juga beberapa petunjuk khusus yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan tidak diberikan kepada nabi sebelumnya.

Al-Qur'an sendiri membenarkan apa yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang lain, tetapi juga menguji kebenaran dari kitab-kitab suci tersebut. Karena itu, al-Qur'an memuat kisah-kisah dari Nabi Adam as, Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, Isa dan sebagainya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 48:

(48 :)

Artinya: Dan kami telah turunkan kepadamu kitab al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membicarakan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lalu itu (QS. al-Maidah: 48) (Depag RI, 2004: 156).

Berdasarkan keterangan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW telah dibebani ajaran agama yang

harus disebarikan atau didakwahkan kepada segenap umatnya. Karena itu, mempelajari sejarah para Nabi-Nabi terdahulu berarti mengetahui pula bagaimana para Nabi tersebut menyiarkan ajaran agamanya. Meskipun belum tersusun secara rapi, namun bisa diketahui bagaimana metode yang mereka pakai. Misalnya, bisa disimak bagaimana ketika Nabi Nuh menyampaikan ajarannya dan kemudian ditolak oleh kaumnya, bahkan Nabi dihinanya. Dengan metode persuasif dan tidak mengenal putus asa, maka Nabi Nuh akhirnya berhasil dalam menjalankan tugasnya.

Begitu juga dengan Nabi Ibrahim as, beliau memberikan penjelasan kepada ayahnya bahwa penyembahan terhadap berhala itu tidak benar. Lalu ayahnya menentang, tetapi Ibrahim tidak memutuskan hubungan dengan ayahnya itu. Ia tetap menghormatinya meskipun berbeda keyakinannya.

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Konsekuensinya, metode dakwah yang beliau lakukan meliputi juga metode dakwah yang dilakukan para Nabi sebelumnya. Metode yang digunakan Nabi Muhammad, menurut Sanusi (1988: 123) dalam bukunya "*Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*" sebagai berikut:

Rasulullah saw telah mendakwahkan Islam dengan cara-cara atau metode yang sangat tepat, sebab dakwah beliau itu merupakan manifestasi ajaran Islam yang sangat tepat, sebab dakwah beliau itu merupakan manifestasi dari pada ajaran Islam dan mendapatkan tuntunan dan petunjuk dari Allah. Cara-cara dakwah rasul itu jauh lebih sempurna dari metode yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak mengherankan jika dakwah rasul tidak habis-habisnya diselidiki hingga sekarang.

Itulah sebabnya dakwah yang mula-mula dirintis Rasulullah adalah tauhid dan hubungan antar kelas masyarakat kuat dan lemah, penindas dan

tertindas. Sehingga wajar manakala ayat-ayat Makkiyah secara tajam mengkritik segala bentuk akumulasi kekayaan seraya mengancam pelakunya yang tidak memiliki kepedulian sosial. Maka yang merasa diuntungkan dari sana dengan beberapa pengecualian, ialah lapis termiskin dan terlemah dari struktur masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah merupakan gerakan menuju transformasi sosial. Dakwah dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspeknya. Dari sanalah kemudian terbentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan sosial dan kapasitas politik yang sangat modern di masanya. Di samping itu, dakwah nabi secara teknis juga dilakukan dengan cara memberitakan kabar gembira (surga) bagi orang yang taat kepada Allah, dan memberi kabar buruk (neraka) bagi mereka yang membangkang ajaran Allah.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pengertian teknis dakwah Rasulullah SAW ini, antara lain :

(8 :)

Artinya: Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Q.S. al-Fath/48: 8). (Depag RI, 2004: 832).

Dengan demikian, dakwah Rasul dilakukan dengan cara menyampaikan berita-berita gembira, nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan agar umatnya menerima apa yang ia sampaikan. Mereka sadar akan segala kekeliruan dan kelalaian sehingga mereka kembali kepada jalan yang

benar, jalan yang telah dibentangkan oleh Allah SWT dan disampaikan melalui para Rasul-Nya.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi sumber petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaan dakwah yakni ajakan untuk menuju Allah dan mengikuti jejak Rasul-Nya. Hal ini berarti al-Qur'an hidup di tengah-tengah realitas dakwah, atau berada dalam atmosfer dakwah. Karena itu, al-Qur'an memberikan perintah untuk melaksanakan dakwah sekaligus penjelasan mengenai teknik-teknik atau metode penyampaian dakwah.

Al-Qur'an memberikan respon atau tanggapan terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran Islam, baik dengan cara yang sejuk dan lembut maupun dengan keras dan tegas (pada waktu tertentu). Pada saat yang sama al-Qur'an juga bertindak sebagai pembina pribadi para juru dakwah, menguatkan mental mereka, dan mengarahkan mereka kepada langkah yang benar dan lurus yang tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan.

Bagi juru dakwah, biografi Rasulullah dalam bidang dakwah, sangat besar artinya untuk dijadikan sebagai model. Bagaimana beliau memiliki sifat dan karakter yang tidak pernah mengenal putus asa ketika dakwahnya ditolak orang. Bagaimana kelemahlembutan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam dan bagaimana ketegasan beliau dalam menghadapi tantangan terhadap keyakinannya. Begitu pula sifat-sifat yang lain yang ada pada masa Rasulullah saw seperti *tasamuh*, *tawalu'*, menghormati orang lain, ikhlas dan sebagainya.

Semua itu menjadi contoh yang baik, sebagaimana firman Allah swt:

(21 :)

Artinya: Sungguh terdapat contoh yang baik dalam kehidupan Rasulullah saw. (QS. al-Ahzab: 21) (Depag RI, 2004: 668).

Karena itu, para juru dakwah yang datang kemudian (para sahabat dan tabi'in) selalu berpedoman pada contoh dakwah yang dilakukan Rasulullah.

Jika ditelusuri perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan melihat pendekatan-pendekatan yang beliau lakukan dalam berdakwah, maka secara garis besar dapat ditangkap bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Rasulullah SAW Pertama, adanya konsistensi Nabi Muhammad SAW dalam memegang teguh kode etik dakwah. Kedua, adanya keteladanan (*uswah, qudwah*) yang beliau tunjukkan kepada para sahabat.

Berkaitan dengan kode etik dakwah, maka Nabi Muhammad SAW berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika dakwah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Etika dakwah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan (al-Baqarah: 44, al-Shaff: 2-3)
2. Tidak mencerca sesama lawan (non-muslim) (al-An'am: 108).
3. Tidak melakukan kompromi dalam beragama (al-Kafirun: 1-6).
4. Tidak memungut imbalan (al-Saba: 47, al-Syura: 109, 127, 145, 164 dan 180 Hud 29 dan 51).
5. Tidak melakukan diskriminasi sosial (al-Saba : 1-2, al-An'am: 52 dan al-Kahfi: 28).
6. Tidak berkawan dengan pelaku maksiat (al-Maidah 78-79).

7. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui (al-Isra: 360).

Kalau ditelusuri sejarah Nabi Muhammad SAW dengan mengamati perilaku hidup beliau dalam berdakwah, maka akan tampak kesulitan bagi kita untuk menemukan hal-hal yang bertentangan dengan butir-butir di atas.

Beberapa pokok dari dakwah Rasulullah itu di antaranya menurut Sanusi (1988: 123): (a) alasan-alasan atau hujah-hujah yang kuat; (b) *uslub-uslub* (tutur kata) yang arif bijaksana; (c) adab sopan santun yang tinggi.

Dengan demikian jika metode dakwah Hasan al-Banna dicermati maka metodenya tidak jauh berbeda dengan metode dakwah Rasulullah.

Peneliti cenderung mendukung aktivitas dakwah Hasan al-Banna, khususnya metode dakwah Hasan al-Banna sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dukungan itu didasarkan pula pada materi dakwah dan sasaran dakwah yang disampaikan Hasan al-Banna.

Alasan mendukung materi dakwah yang disampaikan Hasan al-Banna adalah karena materi dakwah tidak hanya masalah ibadah *mahdah* (hubungan antara manusia dengan Tuhan) melainkan juga masalah politik dan pemerintahan menjadi tema sentral. Politik dan pemerintahan yang dimaksud yaitu politik dan pemerintahan di Mesir khususnya, dan umumnya umat manusia di seluruh duniayang mengaku Islam. Sebagaimana diketahui ada kesan di masyarakat bahwa materi dakwah lebih banyak mengulas tentang peribadatan sehingga terkesan seolah-olah Islam itu hanya mengandung aspek ibadah, padahal ajaran Islam meliputi seluruh aspek

kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek hukum, teologi, tasawuf, filsafat, politik, ekonomi, dan seterusnya.

Aspek ibadah yang sering diulas di media massa juga terbatas pada ibadah *mahdah* (ibadah yang telah ditentukan tatacara dan waktunya), seperti salat, puasa, zakat dan haji. Ibadah itu pada hakikatnya adalah segala perilaku dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah semata. Jadi, ibadah itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia; mulai dari memberikan senyum yang tulus sampai membuang duri di jalan termasuk ibadah.

Materi ibadah hendaknya menyentuh hal-hal yang sedang dihadapi masyarakat, misalnya dewasa ini masyarakat kita sedang dihadapkan pada masalah krisis hukum dan ekonomi. Dakwah hendaknya memberikan pesan-pesan keagamaan yang isinya memuat solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, ada kecenderungan para da'i/da'iyah di dalam menyampaikan dakwahnya lebih mementingkan aspek verbalnya, padahal dewasa ini umat Islam telah semakin kritis sehingga mereka perlu diberikan bukti-bukti konkret dari penjelasan keagamaan yang diberikan.

Agar dakwah lebih efektif, hendaknya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah ditempatkan sebagai subyek, bukan melulu sebagai obyek. Dalam kaitan ini kaum ulama, umara, dan para intelektual muslim perlu menggalang suatu jaringan kerja dan menempatkan diri mereka sebagai fasilitator pengembangan masyarakat yang partisipatif.

Dengan menempatkan diri sebagai "fasilitator, memungkinkan masyarakat yang diberi dakwah berani mengemukakan pendapat dan pikiran mereka, memahami keadaan dan permasalahan yang dihadapi, untuk selanjutnya dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dipilih untuk memecahkan masalah-mereka dan akhirnya mengevaluasi sendiri hasil yang mereka capai.

Dengan kata lain, diharapkan bahwa hubungan antara da'i dan masyarakat yang diberi dakwah berpikir kritis terhadap diri dan lingkungannya sehingga mampu mencari solusi bagi setiap problema yang dihadapinya.

Dalam hubungannya dengan metode dakwah Rasulullah SAW, bahwa tampaknya Hasan al-Banna membaca metode dakwah Rasulullah SAW. Karena metode tanya jawab yang digunakan Hasan al-Banna ini sering juga dilakukan di saat Rasulullah SAW dengan Jibril as, demikian juga dengan para sahabat di saat tak mengerti tentang sesuatu agama (shahabat bertanya pada Rasulullah). Hal ini terbukti dalam ayat-ayat Al Qur'an, yang tidak sedikit jumlahnya menceriterakan masalah-masalah yang berkenan dengan metode tanya jawab. Seperti dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 189 yang berbunyi:

)

(189:

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. (QS. Al-Baqarah: 189).

Ayat lain,-yaitu ayat ke 215 (surat Al Baqarah) yang berbunyi:

(215 :)

Artinya:Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan, Jawablah : "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaknya diberikan ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan ". (QS. Al-Baqarah: 215).

Dalam hadits diriwayatkan Imam Muslim, diceritakan bahwa Jibril as., pernah menjelma seorang pemuda yang gagah perkasa, tiba-tiba datang di muka Rasulullah sambil bertanya : Wahai Rasulullah apakah Islam itu ? apakah iman itu? dan apakah ihsan itu? Jawab Rasulullah Allah dan utusanNya yang lebih mengetahui kemudian Jibril menjawab:

- Islam adalah "bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusanNya, menjalankan Shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan beribadah haji di Baitullah (tanah suci)".
- Iman adalah "beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Utusan-utusanNya, Hari akhir dan beriman pada ketentuan Allah baik ketentuan yang baik maupun yang jelek".
- Sedangkan Ihksan adalah "beribadah kepada Allah seakan-akan melihatNya dan jika tak dapat melihatNya maka sesungguhnya Allah melihat kita (kamu)".

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan mencermati uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah Hasan al-Banna dapat dijelaskan sebagai berikut: aktivitas dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keseluruhan kegiatan agama Hassan al-Banna dalam menyampaikan dakwa. Aktivitas tersebut berupa: konsolidasi *ikhwanul muslimun*, memperjuangkan tegaknya syari'at Islam, dan memperkokoh persatuan umat Islam. Untuk menopang kegiatan tersebut, aktivitas Hassan al-Banna dapat dilihat dari materi atau muatan dakwahnya dan metode dakwah yang digunakannya
2. Metode dan media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna. Metode dakwah Hasan al-Banna terdiri dari: komunikatif, sistem bertahap, aksentuasi, adaptif, retorik, politis. Adapun media dakwah yang digunakan Hasan al-Banna yaitu, buku dalam bentuk tulisan, mendirikan sekolah, mendirikan masjid, dan ceramah di berbagai stasiun televisi dan radio yang ada di Mesir. Dengan kata lain, media yang digunakan Hasan al-Banna dalam berdakwah guna menegakkan cita-cita dan harapannya yaitu melalui organisasi *Ikhwanul Muslimin* seperti gedung sekolah, sejumlah rumah sakit, klinik kesehatan dan lain-lain.

5.2 Saran-saran

Meskipun metode dakwah Hasan al-Banna memiliki sejumlah kekurangan dan kelemahan, namun kelebihan yang dimiliki dan dikembangkannya patut menjadi contoh dalam berdakwah memperjuangkan agama Allah.

5.3 Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Abdurrazzaq, Badr. 1995. *Manhaj Dakwah Hasan al-Banna*. Citra Islami Press
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aziz, Ali Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bachtiar, Wardi. 1984. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Banna, Hasan, 1986. *Konsep Pembaruan Islam*, Jakarta: Media Da'wah
Memoar Hasan Al-Banna. Solo: Intermedia.
- . 1993. *Menuju Masyarakat Qur'ani*. Surabaya: Pustaka Progresif..
- . 2000. *Surat Terbuka untuk Generasi Dakwah*. Jakarta: al-I'tishom.
- . 1984. *Pidato dan Surat-Surat Hasan al-Banna*. Bandung: Risalah.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, jilid I, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Fuchan, Arief, dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garishah, Ali Muhammad. 1988. *Dakwah dan Sang Da'i Kharisma Hasan al-Banna*. Jakarta: Gema Insani Press.

- H. Hart, Michhael. 1994. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaedi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haekal, Muhammad Husain. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas.
- Hafidhuddin, Didin, 2000, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani
- Hajaji, Anas. 1983. *Biografi Hasan al-Banna*. Bandung: Risalah.
- Hamka. 1983. *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- . 1984. *Prinsip dan kebijaksanaan da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hassan, Abdillah F. 2004. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara
- Hasyimi, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- <http://media.isnet.org/islam/Mengapa/al-Banna.html>.
- http://swaramuslim.net/printerfriendly.php?id=2331_0_1_0_C,
- [http://www .geogle. com/ al-Banna /biografi.htm](http://www.geogle.com/al-Banna/biografi.htm).
- Jalaluddin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu
- Mohammad, Herry et all. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad XX*, Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexi. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlash
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang , Rasail
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5.

- Qomar, Mujamil. t.th. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Rizqi, Jabir. 1993. *Pemerintahan dan Politik dalam Konsep Hasan al-Banna*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sanusi, Salahuddin, 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* , Semarang, CV.Ramadhani
- Sanwar, Aminuddin.1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung: Anggota IKAPI.
- . 2003. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Khasanah Ilmu-Ilmu Islam.
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press.
- Soerjono, Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rinika Cipta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi, Suryabrata, 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Cet. 11, PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs.

- Syukur, Amin. 1993. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi Iqra.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (ed). 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Umar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani
- Yaqub, Hamzah. 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depaq RI.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Zahrah, Abu, 1994, *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zain, Sutan Muhammad. tth. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafika.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fakhrurozi

NIM : 1102073

Tempat / tgl. lahir : Kendal, 15 Agustus 1984

Alamat Asal : Jenarsari Rt 02/RW 2, Gemuh Kendal

Pendidikan : - SDN I Jenarsari Kendal lulus th 1996
- SMPN 01 Pageruyung Kendal lulus th 1999
- MA Yajri Magelang lulus th 2002
- Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2002

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Fakhrurozi

BIODATA DIRI DAN ORANG TUA

Nama : Fakhrurozi

NIM : 1102073

Alamat Asal : Jenarsari Rt 02/RW 2, Gemuh Kendal

Nama orang tua : Bapak Supandi dan Ibu Sundariyah

Alamat Asal : Jenarsari Rt 02/RW 2, Gemuh Kendal .